PERAN PENGAWAS DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 13 MATA PELAJARAN PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Kab. Rejang Lebong)

Efi Hazizah
Email: efihazizah2019@gmail.com

Abstract: The role of Islamic religious education teacher supervisors is very strategic in maintaining Islamic education learning in order to remain on the right and more advanced track in the application of education to K13 for students. The reality in the field of PAI teacher supervisors in the Rejang Lebong is very minimal so the oversight range is very limited and supervisory competence is still very low. Due to the guidance of teachers in implementing character-based Islamic education in schools by GPAI supervisors, this study aims to delve deeper scientifically into how the role of the GPAI is in providing caregivers to the application of K13-based Islamic education.

The required approach in this study is a qualitative approach, the research location is Rejang Lebong Vocational School, while GPAI supervisors, principals and Islamic religious education teacher became informants in this study, data were collected from research objects, observations, structured interviews and documentary studies, and analyzed by collecting data, the data is reduced then the data is presented in an analytical descriptive manner and finally conclusions are taken.

After conducting research from various informants and other sources, conclusions were obtained: 1) Character-based Islamic Education in Rejang Lebong Vocational School incorporating the character values to be achieved in the Islamic religious education curriculum must be carried out through planning during the preparation of learning plans; 2) The GPAI supervisor has the role of conducting academic supervision in the implementation of the K13 based on the tupoksi of each supervisor that is carried out in accordance with the three aspects of supervision, namely planning, implementation and assessment. The supervisory techniques carried out were: individual supervision and group supervision as well as supervisory results in terms of managerial supervision, namely better change in the supervision of the implementation of learning and education personnel services and for students such as: habitual handshake every morning, reading the Qur'an every morning, Dhuhur prayer teaches in school, and Friday is clean and accustomed to practicing infaq, shodaqoh and others. The result of academic supervision is the implementation of more learning, both from lesson plans, methods, media and sources, the average value of students' religious studies increases and students' religious behavior improves.

Keywords: Supervisor of GPAI, PAI, Curriculum 13

Abstrak: Peran pengawas guru PAI sangat strategis dalam menjaga pembelajaran PAI agar tetap pada jalur yang tepat dan lebih maju dalam penerapan pendidikan pada K13 bagi pelajar. Realitas di lapangan pengawas guru PAI di Rejang Lebong tersebut sangat minim sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas dan kompetensi kepengawasan masih sangat rendah. Karena pembinaan terhadap guru dalam menerapkan PAI berbasis karakter di sekolah oleh pengawas GPAI, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam secara ilmiah tentang bagaimana peran GPAI tersebut dalam memberikan pengawasan pada penerapan PAI berbasis K13.

Pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, lokasi penelitian adalah SMK Rejang Lebong, sementara pengawas GPAI, kepala sekolah dan Guru PAI menjadi informan pada penelitian ini, data dikumpulkan dari obyek penelitian melalui, observasi, wawancara terstruktur dan studi dokumentasi, dan dianalisis dengan mengumpulkan data, data tersebut direduksi kemudian data disajikan secara deskriptif analitik dan terakhir diambil kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian dari berbagai informan dan sumber yang lain, maka diperoleh kesimpulan: 1) Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum pendidikan agama Islam harus dilakukan melalui perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran; 2) Pengawas GPAI berperan melakukan supervisi akademik dalam implementasi K13 berdasar tupoksi masing-masing pengawas yang dilaksanakan sesuai dengan tiga aspek supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Teknik pengawasan yang dilakukan adalah: supervisi individual dan supervisi kelompok serta hasil kepengawasan yang ditinjau dari supervisi manajerial yakni adanya perubahan lebih baik pada pengawasan pelaksanaan pembelajaran dan pelayanan tenaga kependidikan dan bagi siswa seperti: pembiasaan jabat tangan tiap pagi, baca Al Qur'an tiap pagi, Shalat Dhuhur berjamaah di sekolah, dan Jum'at bersih serta dibiasakan untuk berlatih infaq, shodaqoh dan lain-lain. Hasil supervise akademik adalah pelaksanaan pembelajaran lebih baik, baik dari RPP, metode, media dan sumber, nilai rata-rata pelajaran agama siswa meningkat dan perilaku keagamaan siswa membaik.

Kata Kunci: Pengawas GPAI, PAI, Kurikulum 13

Pendahuluan

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan dengan pendidikan yang bersifat normatif dan berorientasi kognitif saja. Pembelajaran yang cenderung normatif ini, membuat pembelajaran PAI di sekolah terkesan membosankan bahkan kurang diminati oleh siswa. Apalagi akhir-akhir ini, dunia pendidikan dihebohkan dengan kondisi pelajar yang cenderung berkonotasi negatif, baik di media cetak maupun elektronik. Beberapa kasus yang mengemuka diantaranya, tawuran antar pelajar SMK di Bandung yang mengakibatkan korban nyawa dan material, video asusila siswa SMP N 4 Jakarta yang menghebohkan seantero Indonesia, narkoba, dan kasus pelajar yang terjerumus dalam pelacuran di kota Surabaya. Hal ini sangat menohok dunia pendidikan di Indonesia. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah pendidikan di Indonesia selama ini belum mampu mentransformasi pelajar dari perilaku anarkis dan asusila?

Tidak dapat dipungkiri, bahwa sikap dan perbuatan pelajar yang jauh dari norma kesopanan dan agama tersebut, sedikit banyak merupakan akibat dari pendidikan yang tidak menekankan pada aspek afeksi, sikap mulia apalagi karakter. Arus globalisasi dan era teknologi informasi juga berpengaruh besar terhadap degradasi moral dan sikap pelajar di Indonesia. Apalagi arus informasi yang ada, baik yang negatif maupun positif begitu mudah diakses oleh pelajar dari jenjang sekolah Dasar sampai sekolah menengah. Baik melalui telepon genggam, maupun media lainnya. Tanpa adanya kontrol, pendampingan, fondasi keyakinan (akidah), moral dan etika, maka tidaklah mustahil pelajar di sekolah jatuh pada jurang kemaksiatan dan kerusakan.

Pendidikan sebagai pembentuk sikap dan moral serta kecerdasan, harus mampu memberikan layanan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai mulia dalam diri, sehingga mampu membentuk karakter atau jati diri pelajar. Dengan karakter dan jatidiri yang baik, maka sangat kecil kemungkinan pelajar tergoda dengan arus-arus negatif yang merusak. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pendidikan berbasis nilai-nilai mulia yang bersumber dari ajaran Islam harus mampu menjadi pelopor, bahkan transcenter yang mencetak pelajar-pelajar yang mempunyai karakter dan keperibadian mulia.

PAI di sekolah merupakan sistem pembelajaran yang selalu berkaitan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Bila kurikulum sebagai *the heart of education*, maka PAI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan menjadi *the heart of character in curriculum*. PAI merupakan mata pelajaran yang isinya (*content of matter*) memuat berbagai karakter positif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.¹ Bahkan tentu akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Selain itu, PAI lebih menekankan kepada *soft skill* sebagai pengendali dan *control* terhadap *hard skill* seseorang.

Dalam Renstra Kemendiknas telah dicanangkan visi penerapan pendidikan karakter, Persepsi masyarakat terhadap pengawas termasuk pengawas PAI, bahwa pengawas merupakan jabatan untuk sekedar memperpanjang masa kerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan menunda masa pensiun, sehingga banyak pejabat struktural yang seharusnya pensiun beralih profesi sebagai pengawas, selain sebagai perpanjangan tangan pemerintah di sekolah, juga sebagai kontrol proses di sekolah, untuk mengetahui titik lemah pelaksanaan program pendidikan. Hal ini menunjukkan pola *recruitment* dan kinerja pengawas yang mengidap masalah. Atas permasalahan inilah penting untuk mengemukakan secara mendetail kinerja dan tingkat kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas.²

Untuk menetralisasi kesan yang muncul di atas, citra pengawas harus diperbaiki dengan beragam pola yang akhirnya mampu mengantarkan kualitas pengawas baik secara kelembagaan maupun secara personal pada kualitas yang seharusnya. Salah satunya adalah melalui peningkatan kemampuan manajemen kepengawasan, sehingga kedatangan pengawas pada suatu lembaga pendidikan, tidak identik dengan upaya mencari kesalahan guru.

Informasi awal dari pihak Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong yang membidangi kepengawasan guru PAI, ternyata pengawas guru PAI di daerah tersebut sangat minim sehingga jangkauan pengawasan sangat terbatas dan kompetensi kepengawasan masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, antara lain; kurangnya wawasan tentang tujuan dan fungsi pokok pengawas, kurangnya evaluasi dari hasil pengawasan, kurangnya proses pembinaan kepada guru PAI oleh pengawas, kurang-

nya kerja sama antara pengawas, kepala sekolah dan guru, pengawas hanya hadir ke sekolah jika hanya diundang dalam acara resmi di sekolah dan kurangnya sosialisasi dan informasi pengawas ketika revisi materi PAI di sekolah.³

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengangkat dan menemukan jawaban secara realistis dan sesuai dengan paradigma ilmiah sehingga ditemukan jawaban yang konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula terutama pada aspek pelaksanaan pengawasan guru PAI di SMK se Kabupaten Rejang Lebong dengan judul tesis “Peran Pengawas dalam Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran PAI (Studi Pada Pengawas guru PAI SMK Rejang Lebong)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka perlu diformulasikan secara kongkret fokus masalah tersebut di atas dalam beberapa pertanyaan penelitian (research question) berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Beberapa pertanyaan riset yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pendidikan Agama Islam berbasis K13 di SMK Rejang Lebong?
2. Bagaimana peran pengawas dalam implementasi Kurikulu 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong?

Landasan Teori

1. Fungsi pengawas PAI

Fungsi adalah kegiatan atau aktivitas yang menuju atau mengarah dalam memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Sebagaimana menurut Persons mendefinisikan fungsi adalah “suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem”.⁴ Sedangkan menurut Verton “fungsi” didefinisikan sebagai “konsekwensi-konsekwensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atas penyesuaian suatu sistem”.⁵ Berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam permenag No. 2 Tahun 2012, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah mempunyai fungsi melakukan :

- a) Penyusunan Program Pengawasan PAI
- b) Pembinaan, Pembimbingan, dan Pengembangan Profesi Guru PAI
- c) Pemantauan penerapan Standar Nasional PAI
- d) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan
- e) Pelaporan serta tindak lanjut pelaksanaan tugas kepengawasan.⁶

1) Wewenang pengawas PAI

Wewenang adalah hak dan kekuasaan untuk bertindak. Dapat dikatakan bahwa wewenang adalah hak dan kekuasaan yang dimiliki. Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud KMA No. 2 Tahun 2012 dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

Pertama, Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran pendidikan agama Islam kepada kepala sekolah dan instansi yang membidangi pendidikan agama Islam di Kabupaten/kota. Kedua, memantau dan menilai kinerja guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan. Ketiga, melakukan pembinaan terhadap guru PAI. Keempat, pertimbangan dalam penilaian pada pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang; dan memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI dan kepala sekolah dan pada pejabat yang berwenang. Kelima, menandatangani/mengesahkan perangkat pembelajaran guru PAI.⁷

2) Tanggung jawab pengawas PAI

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, dsb).⁸ Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Permenag No. 2 Tahun 2012 Pasal 2 ayat (2) bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB

³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 35.

⁴Gusmadi, Gusmadi. “Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar.” *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142.

⁵Hasil observasi awal prapenelitian pada tanggal, 21 Mei 2018.

⁴George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 257.

⁵Goodman, *Teori...* h. 269.

⁶Tim Penyusun, *Pedoman Pengawas PAI pada Sekolah...* h. 16.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 1128

⁸P dan K. *Kamus...* h. 1006.

dan SMA/SMK.

b. Uraian tugas pengawas

Tugas adalah pekerjaan yang sudah ditentukan.⁹ Jadi tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, atau pekerjaan yang dibebankan. Lingkup tugas kepengawasan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah hanya terkait dengan tugas kepengawasan akademik. Namun disini juga akan dibahas tentang kepengawasan manajerial. Supervisi manajerial adalah pemantauan dan pembinaan terhadap pengelolaan dan administrasi Sekolah. Supervisi Managerial terfokus pada: a) Manajemen kurikulum dan pembelajaran. b) Kesiswaan. c) Sarana prasana. d) Ketenagaan. e) Keuangan. f) Hubungan sekolah masyarakat (adanya komite sekolah). g) Layanan khusus.

Esensi atau hakikat supervisi manajerial, supervisor juga dituntut untuk memantau yang berkaitan dengan standar isir, SKL, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penilaian. Hakikat Supervisi manajerial adalah agar sekolah terakreditasi dengan baik dan dapat memenuhi Standar Pendidikan Nasional.

Prinsip-prinsip Supervisi Managerial dalam pelaksanaannya adalah: pengawas tidak otoriter, menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, supervisi dilaksanakan berkesinambungan, supervisi harus demokratis dan aktif serta kooperatif, program yang integral orientasinya tujuan Pendidikan Nasional, supervisi harus komprehensif dan mencakup keseluruhan aspek, harus konstruktif, harus obyektif. Metode supervise manajerial adalah: a) Memonitoring pelaksanaan Rencana Pengembangan Sekolah (RPK), pengawas harus melengkapi diri dengan daftar isian yang memuat indikator sekolah. b) Evaluasi mengetahui sejauhmana kesuksesan pelaksanaan penyelenggaraan sekolah.

Selanjutnya supervisi/kepengawasan akademik mencakup dalam kegiatan; (1) menyusun program pengawasan; (2) melaksanakan program pengawasan; (3) evaluasi dan tindak lanjut hasil pelaksanaan program pengawasan; (4) membimbing dan melatih profesional guru PAI. Penyusunan program pengawasan difokuskan pada peningkatan pemenuhan Standar

Nasional Pendidikan Agama Islam(SN-PAI).

Pelaksanaan program pengawasan meliputi: (1) melaksanakan pembinaan guru PAI; (2) memantau Standar Nasional Pendidikan, a) Standar Isi, b) Standar Proses, c) Standar Penilaian, dan d) Standar Kompetensi Lulusan; dan (3) melaksanakan penilaian kinerja guru PAI. Evaluasi hasil program pengawasan pada guru PAI binaan pada tingkat Kabupaten/kota.

Kepengawasan akademik atau supervisi akademik adalah fungsi pengawas yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, dan pelatihan profesional guru PAI dalam; (1) merencanakan pembelajaran PAI; (2) melaksanakan pembelajaran PAI; (3) menilai hasil pembelajaran PAI; (4) membimbing dan melatih peserta didik; dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru PAI (PP 74 Tahun 2008). Hal tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan tatap muka maupun non tatap muka. Tentu tujuannya agar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAI dapat tercapai dengan baik.

c. Strategi kepengawasan

Strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran. Dewasa ini istilah strategi sudah digunakan oleh semua jenis organisasi dan ide-ide pokok yang terdapat dalam pengertian semula tetap dipertahankan hanya saja aplikasinya disesuaikan dengan jenis organisasi yang menerapkannya.¹⁰

Aspek yang akan dibahas dalam strategi ini meliputi teknik kepengawasan dan proses kepengawasan. Depdikbud mengemukakan teknik-teknik supervisi meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru/staf, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran.¹¹

Untuk jelasnya dikemukakan sebagai berikut:

1) Kunjungan Kelas

Salah satu teknik supervisi yang sangat urgen dalam pengembangan kompetensi guru adalah teknik

⁹W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, h. 945.

¹⁰Sondang P. Siagian, Manajemen Stratejik (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 16

kunjungan kelas. Gwyn (1961) mengistilahkan *classroom visitation* (Gwynn, 1961). Dengan kunjungan kelas pengawas/kepala sekolah dapat mengetahui apakah guru-guru menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun, serta melihat secara langsung kemampuan guru mengajar di kelas. Kegiatan observasi kelas oleh Neagly (1980) dalam Abd. Kadim Masaong, diistilahkan dengan *classroom visitation and observation*. Mark (1985) mengemukakan hal-hal yang dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah dalam kunjungan kelas adalah sebagai berikut:

- (1) Memfokuskan perhatian pada komponen-komponen dan situasi pembelajaran di kelas.
- (2) Bertumpu pada upaya memajukan proses pembelajaran.
- (3) Membantu guru-guru secara kongkrit untuk memajukan proses pembelajaran.
- (4) Menolong guru-guru agar dapat mengevaluasi diri sendiri.
- (5) Secara bebas memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berdiskusi dengannya mengenai problema-problema yang dihadapinya dalam proses pembelajaran mereka.¹²

Realitas di lapangan ternyata dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan pengawas yang melakukan ke delapan langkah-langkah kunjungan kelas. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan pengawas dan guru secara efektif dalam setiap kunjungan kelas.

2) Pertemuan Pribadi

Gwynn dalam Abd Kadim berpendapat bahwa pertemuan pribadi biasa juga diistilahkan *individual conference*, Teknik ini dapat dilakukan secara formal dan informal atau langsung dan tidak langsung. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang semakin canggih pertemuan tidak langsung dan informal bisa lebih efektif. Pertemuan pribadi dapat dilakukan setelah kunjungan kelas.¹³

Pertemuan pribadi dapat dilaksanakan sebelum dan sesudah kunjungan kelas. Hal-hal yang perlu dilakukan supervisor dalam pertemuan pribadi, yaitu:

- (1) Memprogramkan pertemuan pribadi secara bersama-sama dengan guru-guru.
- (2) Merumuskan tujuan pertemuan pribadi.

- (3) Merumuskan prosedur pertemuan pribadi.
- (4) Mengadakan kontrak dengan guru mengenai pertemuan pribadi.
- (5) Memancing masalah guru.
- (6) Membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pertemuan pribadi.

3) Rapat Dewan Guru/Staf

Salah satu teknik supervisi yang dapat dilakukan oleh pengawas dalam pengembangan kompetensi guru adalah rapat dengan guru dan staf sekolah. Rapat merupakan pertemuan antara semua guru dengan kepala sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah untuk membahas segala hal yang menyangkut pengelolaan pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Biasanya sekolah-sekolah yang berkembang sangat bagus, memprogramkan beberapa pertemuan secara berjenjang, misalnya hari Sabtu diagendakan untuk rapat guru-guru dan staf, sedangkan hari Senin dijadwalkan rapat khusus pimpinan sekolah dengan agenda membahas berbagai permasalahan disampaikan saat rapat guru dan staf.

4) Kunjungan Antar sekolah

Kunjungan antarsekolah merupakan suatu kunjungan yang dilakukan oleh guru-guru bersama-sama dengan kepala sekolah ke sekolah-sekolah lainnya. Dalam istilah lain di Indonesia sebagai kegiatan studi komparatif di sekolah. Terdapat beberapa cara yang ditempuh antara lain: (1) diskusi ilmiah tentang masalah-masalah pembelajaran, (2) mengadakan pelatihan bagi guru-guru yang mengadakan kunjungan oleh guru-guru yang dikunjungi, (3) pertukaran guru, dan (4) pencangkokan guru. Tangyong yang dikutip dalam artikel di atas, mengatakan dengan kunjungan ini, guru-guru dapat mengenal bagaimana rekan guru di sekolah lainnya memilih model-model mengajar.¹⁴

Manfaat yang didapatkan dari kunjungan antar sekolah tersebut adalah: (1) *sharing* pengalaman/praktik baik untuk pengembangan pembelajaran, (2) keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah lain bisa dijadikan sebagai pelajaran oleh guru-guru dan ke-

¹¹Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76

¹²Masaong, *Supervisi...*, h.76

¹³Masaong, *Supervisi...*, h. 78

pala sekolah ketika mengadakan kunjungan, dan (3) potensi guru di sekolah yang dikunjungi dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran.

Agar kunjungan antar sekolah ini dapat dilakukan dengan baik, serta mencapai maksud sebagaimana yang diinginkan maka seorang pengawas harus:

- (1) Menyusun program kunjungan antar sekolah.
- (2) Memberikan coaching atau pelatihan kepada peserta kunjungan antar sekolah.
- (3) Sharing antara sekolah dan atau antar guru terkait pengalaman masing-masing.
- (4) Membuat simpulan dan rekomendasi untuk menjadi acuan bersama.

5) Kunjungan Antar kelas

Teknik ini dapat digunakan untuk melihat secara langsung cara-caramengelola kelas dan proses pembelajaran guru yang lain. Pengawas dapat mengarahkan guru agar memperoleh gambaran atau perbandingan tentang keefektifan proses pembelajaran guru lain. Kunjungan antar kelas ini dikenal juga dengan istilah saling mengunjungi kelas.

Menurut Gwynn dalam Imron yang dikutip oleh Masaong kunjungan antar kelas ini sangat berguna bagi guru-guru untuk melihat praktekpraktek mengajar yang baik, metode-metode mengajar baru, materi baru, penggunaan alat-alat baru, melihat guru kunci dan/atau orang sumber.¹⁵

6) Pertemuan dalam Kelompok Kerja Guru/ MGMP

Pertemuan antar kelompok juga sangat efektif dalam pengembangan kompetensi guru. Pertemuan dalam kelompok kerja merupakan suatu pertemuan yang dihadiri oleh guru dan kepala sekolah/ supervisor. Di Indonesia model ini lebih banyak dilakukan melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk guru sekolah dasar. Sedangkan di tingkat sekolah menengah dikenal dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Tujuan utama forum ini adalah:

- (1) Menyamakan persepsi menyangkut kegiatan pembelajaran
- (2) Membahas isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang sedang berkembang, serta bersama-sama mencari solusi pemecahannya.
- (3) Sharing dengan para guru tentang praktik baik yang perlu ditularkan

- (4) Secara bergantian berlatih menyajikan makalah agar berani menyatakan pendapatnya dan berpikir secara kritis.
- (5) Menambah wawasan dan mempercepat proses kenaikan pangkat serta jabatan akademik guru.¹⁶

Agar pertemuan kelompok kerja ini dapat berjalan efektif, maka supervisor harus mendisain kegiatan secara efektif. Dalam rambu-rambu pengembangan KKG dan MGMP disebut bahwa kegiatan profesional oleh guru SD/MI/SDSLB ditingkat kecamatan yang terdiri dari sejumlah guru dari jumlah sekolah.¹⁷

7). Penerbitan Buletin Profesional

Teknik penerbitan buletin ini belum banyak dikenal dan bahkan pada umumnya belum dipergunakan sebagai teknik supervisi padahal model ini akan sangat efektif dalam mempublikasikan hasil inovasi dan karya ilmiah guru. Bulletin profesional yang dipergunakan sebagai salah satu teknik supervisi dikenal dengan istilah Supervisory Bulletin, atau bulletins and others, documentary aids. Bulletin profesional merupakan koleksi karya ilmiah guru yang dipublikasikan baik yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun temuan-temuan hasil penelitian tindakan kelas guru. Pembahasannya tidak selalu ditulis oleh seorang ahli, melainkan dapat juga dilakukan oleh pengawas dan guru-guru yang berpengalaman mengenai keberhasilannya di lapangan.¹⁸

Bulletin profesional sangat efektif karena tidak mengeluarkan biaya yang besar dan digunakan di kalangan terbatas misalnya kelompok KKG atau MGMP serta dapat pula diteruskan ke sekolah atau kelompok guru lainnya. Selain itu dapat pula dijadikan bahan diskusi pada kelompok kerja guru (KKG, MGMP). Agar bulletin profesional ini dapat diterbitkan untuk dijadikan sebagai salah satu teknik supervisi, supervisor dituntut mampu:

- (1) Merencanakan penerbitan bulletin profesional.
- (2) Mendapatkan naskah.
- (3) Menentukan profil/bentuk bulletin profesional.
- (4) Melaksanakan tugas-tugas penyuntingan.
- (5) Mendapatkan sumber dana

¹⁴Masaong, Supervisi..., h. 80

¹⁵Masaong, Supervisi..., h. 82

¹⁶Masaong, Supervisi..., h. 82

- (6) Menyebarkan bulletin profesional.
- (7) Mengaitkan bulletin profesional dengan peningkatan kemampuan profesional guru.¹⁹

8) Simposium dan Seminar

Simposium merupakan salah satu teknik supervisi efektif untuk membina guru secara kelompok. Simposium diartikan sebagai suatu pertemuan yang di dalamnya beberapa pembicara menyampaikan pikirannya secara singkat mengenai suatu topik/tema pendidikan atau problematika pembelajaran. Pandangan-pandangan para ahli ini dibahas oleh peserta dengan harapan memperoleh jalan keluar dari masalah yang dikemukakan. Dalam penerapannya pengawas dapat memanfaatkan para ahli sebagai fasilitator dalam pembinaan guru-guru. Kehadiran nara sumber sangat penting untuk menyamakan persepsi terkait dengan pembelajaran, manajemen sekolah, kurikulum, kesiswaan, penilaian serta penelitian dan pengembangan.

Selain simposium, teknik yang dapat digunakan oleh pengawas dalam membina guru meningkatkan kompetensinya adalah teknik seminar. Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Tujuannya untuk membahas berbagai informasi, ide, konsep dan temuan penelitian melalui suatu forum seminar. Seminar dapat diartikan sebagai bentuk belajar mengajar berkelompok untuk mengadakan pendalaman atau penyelidikan tersendiri bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu.²⁰

Seminar dapat dilaksanakan oleh institusi formal yang diikuti secara terbuka, dan dapat juga dilakukan oleh sekelompok orang terbatas di lingkungan sekolah saja. Pengawas dapat menggunakan teknik seminar untuk membantu guru-guru mengembangkan kompetensinya.

Berpijak pada paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap guru PAI di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi,

baik kunjungan kelas, pertemuan pribadi, melakukan rapat di sekolah dengan guru dan staff, kunjungan antar sekolah, kunjungan antar kelas, pertemuan kelompok kerja, penerbitan bulletin dan diberikan dengan dewan guru bahkan dapat dilaksanakan dengan cara mengadakan seminar dan pertemuan ilmiah lainnya.

Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakter ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun beberapa guru PAI di wilayah penelitian, untuk Kompetensi Dasar Membaca al-Quran dan pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).²¹

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Elkind & Sweet dalam Walid, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut:

“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

¹⁷Jumiatus, Jumiatus. “Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I Kabupaten Rejang Lebong.” An-Nizom 3, no. 1 (2018): 121-127.

¹⁸Masaong, Supervisi..., h. 83

¹⁹Masaong, Supervisi..., h. 84

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk peserta didik.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter. Dalam materi Membaca al-Quran tadi tercantum nilai karakter, religius, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, gemar membaca, tanggung jawab.

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI yang telah dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat lebih dalam pengamatan peneliti antara perencanaan di dalam silabus ada beberapa kompetensi dasar yang masih kosong, yakni: menulis beberapa surat yang telah ditentukan. Selain itu dalam penyusunan silabus dan RPP ada nilai yang belum dicantumkan, yakni: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa,

salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sebelum diberlakukannya kurikulum pendidikan berbasis karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, salat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih

²⁰Masaong, Supervisi..., h. 84

²¹Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 23.

²²Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *El-QUDWAH* (2012).

terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan.

Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan sekolah cukup bagus. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan.

Kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan karya tulis tentang karakter islami, adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah. Melalui kreatifitas siswa mendiskusikan hasil karya mereka di depan kelas tersebut, siswa akan merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan baik itu berkenaan dengan tata cara dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI.

Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di beberapa SMK Rejang Lebong sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010, yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendikbud dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Meski demikian semua pihak terutama para pengawas GPAI untuk tetap membarikan pengawasan, pembinaan terhadap guru PAI agar PAI berbasis karakter tetap dilaksanakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah menengah Kejuruan Kabupaten Rejang Lebong.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru. Pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) SMK Rejang Lebong dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di SMK Rejang Lebong. Beberapa program yang dikembangkan Rohis menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI, khususnya untuk penanaman nilai karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis di SMK Rejang Lebong untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri. Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar festival seni Islam tingkat sekolah menengah pertama menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter di SMK Rejang Lebong dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI yang dirasakan siswa. Siswa yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Kemudian dalam hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dela-

pan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di seluruh SMK Rejang Lebong yang menjadi obyek.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMK Rejang Lebong

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis,²³ yakni: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan di atas, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Kemudian dari itu program-program kerja di beberapa SMK Rejang Lebong, termasuk pendidikan karakter memperoleh dukungan dari orang tua.

Kemudian input tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI di SMK Rejang Lebong semua lulusan S1 bahkan ada lulusan S2 dari program Pendidikan. Kemudian dari keteladanan, guru PAI SMK Rejang Lebong dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Kemudian, proses (process). Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan K13 dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong, meminjam istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Penanaman aspek Moral feeling ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen ini, menurut peneliti aspek moral action harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI di SMK Rejang Lebong hanya 3 jam tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama

ma dengan seluruh guru mata pelajaran keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter di SMK Rejang Lebong terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di SMK Negeri Rejang Lebong.

Kemudian, hasil (output). Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI SMK Rejang Lebong, nilai rata-ratanya 80 dan sikapnya mendapatkan predikat baik.

Keempat dampak (outcome). Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain; merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Rejang Lebong. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

- a. Faktor sarana prasarana yang memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, masjid/mushalla, tiap-tiap kelas disediakan al-Quran. Pendukung sarana ibadah di beberapa SMK tersebut menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan dengan adanya sarana al-Quran di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar

²³Bridgman, J & Davis, G. Australian Policy Handbook, Allen & Unwin, New South Wales. 2000), 130

- membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI;
- b. Faktor Leadership (kepemimpinan) kepala masing-masing sekolah yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala sekolah akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala SMK dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;
 - c. Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik;

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di setiap SMK Rejang Lebong adalah:

- a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan pihak sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI minim;
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, waktu terpotong oleh persiapan ujian bagi siswa kelas dua belas dan harus fokus dengan ujian;
- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, sekarang kondisi masyarakat yang sekarang,

budaya tidak menghormati murid kepada orang tua. Murid terhadap guru pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata krama, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama, termasuk penggunaan sosial media yang salah.

- d. Kondisi masyarakat, permisif, anak-anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

a. **Aktivitas Pengawas GPAI dalam Implementasi PAI Berbasis K13**

1. **Peran pengawas Guru PAI dalam Implementasi K13**

Sebagai mana telah dipaparkan di atas tentang peran pengawas sebagai mana tercantum dalam Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI tahun 2000, yakni "Peran pengawas PAI adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah umum dan penyelenggara pendidikan di Madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah."²⁴

Sesuai dengan SK MENPAN No. 118/1996 Bab II pasal 3 ayat (1) dikatakan bahwa: "Tugas pokok pengawas (supervisor) Pendidikan Agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, baik negeri maupun swasta, yang menjadi tanggung jawabnya". Pengawas PAI ini termasuk di dalamnya penyelenggaraan pendidikan di madrasah.

Adapun bidang pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional meliputi TK, SD, SLTP, dan SLB dan madrasah secara keseluruhan. Maka tugas pokok kepengawasan/supervise Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan madrasah mencakup menilai dan membina pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas pembinaan dan penilaian ini termasuk pengawasan/supervise teknis pendidikan

dan teknis administrasi, meliputi:

- a. Melakukan pengawasan/supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengembangan agama Islam dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.
- b. Melakukan pengawasan/supervisi terhadap pelaksanaan tugas guru Pendidikan Agama Islam dan guru di madrasah.
- c. Melakukan pengawasan/supervisi terhadap kegiatan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada tingkatan sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawabnya.²⁵

Pengawas PAI sebagai tenaga pendidik mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mengacu pada SK MENPAN No 118/1996 tentang Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) RI nomor 2 tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas PAI pada sekolah pada Bab 1 Pasal 1 ayat 4, dapat disimpulkan bahwa pengawas PPAI/PAI adalah pegawai negeri sipil di lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah umum maupun di madrasah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan maupun administrasi.²⁶ Dalam hal ini pengawas sebagai pengendali dan penjamin mutu dalam pendidikan.

Menurut Maunah dalam Hendri, secara garis besar tujuan supervisi/ pengawasan adalah membantu, memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan agama disekolah/ madrasah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik. Bila dikembangkan lebih detail maka tujuan pengawasan/ supervisi yang dilakukan oleh pengawas pendais adalah membantu meningkatkan efesiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum yang meliputi; TK, SD, SLTP, SMU/

SMK dan SLB baik negeri maupun swasta dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.²⁷

Pengawas GPAI maupun kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong berperan aktif dalam melaksanakan tugasnya dalam supervisi akademik kepada guru PAI dalam pembelajaran PAI berbasis karakter. Meski diakui oleh beberapa guru bahwa intensitas pengawasan terutama oleh pengawas GPAI masih kurang maksimal, paling tidak pengawas tetap melakukan supervisi meski hanya satu kali dalam satu semester. Sementara kepala SMK secara intens melakukan pengawasan pada prosen pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah masing-masing.

Dalam penyusunan program pengawasan, baik pengawas GPAI maupun kepala sekolah menyusun program pengawasan supervisi akademik berdasarkan tiga aspek supervisi: 1. Aspek perencanaan; 2. Aspek pelaksanaan, dan; 3. Aspek penilaian. Ada juga menyusun program pengawasan supervisi akademik berdasarkan program tahunan dan semester yang mengacu pada tugas pokok dan fungsi (tupoksi) pengawas yang intinya adalah melaksanakan pengawasan penyelenggaraan disekolah sesuai dengan penugasan dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Karena begitu pentingnya peran pengawas dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, maka pengawas sekolah atau pengawas Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.²⁸

Berpijak pada hasil penelitian diperoleh data bahwa keberhasilan dalam pendidikan erat kaitannya dengan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Upaya yang sudah ditempuh pengawas PAI di Kabupaten Rejang Lebong adalah selalu melakukan perbaikan dan peningkatan kompetensi guru, dan perbaikan administrasi guru agar dapat meningkatkan kinerja guru. Sehingga kendala-kendala dan kekurangan siapan dalam menghadapi perubahan kurikulum dapat diatasi dengan seringnya melakukan perbaikan.

Sementara para kepala SMK di wilayah penelitian yang tugas dan fungsinya juga melakukan supervisi

²⁴Departemen Agama RI, Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000), 7.

²⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan agama Islam Pada Sekolah.

²⁶Pupuh Fathurrohman, dkk. Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran (Bandung: Refika Aditama. 2011) h, 142

²⁷Dunan, Hendri. "Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam dalam Pembinaan Kinerja Pengawas PAI di Kementerian Agama Kabupaten Kaur." *An-Nizom* 3.2 (2018): 167-177.

²⁸Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142.

bagi guru mereka masing-masing dengan cara: seperti dimulai dari perencanaan (membuat SK, Tim Supervisi, jadwal, sosialisasi supervisi, persiapan format/instrumen supervisi). Selanjutnya pelaksanaan supervisi akademik, meliputi yang meliputi, supervisi RPP/persiapan mengajar, kegiatan mengajar dan diakhiri dengan analisis, tindak lanjut dan pelaporan.

Bagi para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong, supervisi akademik dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni supervisi administrasi dan supervisi kunjungan kelas pada semester I dan II, dan program disusun berdasarkan 3 (tiga) poin: (1) Ruang Lingkup; (2) Analisis Hasil Supervisi Akademik Tahun 2016/2017; dan (3) Pelaksanaan Supervisi Akademik Tahun 2017/2018. Artinya dengan maksimalnya pengawasan supervisi akademik dan dibantu oleh beberapa orang guru senior, maka tentu akan memudahkan supervisi dilaksanakan dan pengawasan akan betul-betul memperoleh hasil yang baik dan dapat menjadi control bagi terlaksananya proses pembelajaran PAI berbasis K13.²⁹

Tentang pembinaan sebagai tugas pokok supervisi akademik PAI, pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI Rejang Lebong dalam mengembangkan profesi dan kompetensi guru di wilayah kerja mereka dilakukan supervisi perencanaan. Temuan-temuan dalam perencanaan harus diperbaiki oleh guru, dilakukan supervisi kelas. Kemudian dilakukan pembinaan terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Supervisi penilaian. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas GPAI ternyata sama dengan yang dilakukan oleh para kepala SMK yang ditemui di lapangan. Setelah dilakukan supervisi, kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti dengan: teguran perbaikan, diklat, MGMP mapel sejenis. Tidak hanya itu bagi bapak Asep setelah supervisi dilakukan maka ia mewajibkan guru untuk aktif dalam kegiatan MGMP atau pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait.

Dalam melaksanakan tugasnya pengawas GPAI berkewajiban memberikan pengawasan sesuai dengan tupoksinya idealnya satu kali dalam satu semester, begitu juga yang dilakukan oleh pengawas GPAI dan kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong 1 (satu) kali, namun ada kendala yang ditemui oleh para pengawas GPAI di wilayah Rejang Lebong adalah jumlah guru binaan tidak seimbang dengan jumlah penga-

was sehingga pembinaan dilakukan secara berkala dan acak.

Setelah dilakukan pengawasan dan pembinaan tentu langkah selanjutnya adalah melihat hasil dari pengawasan tersebut dan memberikan penilaian sejauh mana pembinaan yang dilakukan tercapat. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pembinaan secara kontinyu oleh pengawas terhadap Guru PAI di SMK Kabupaten Rejang Lebong kemudian memperbaiki kekurangan dari pembinaan tersebut dan dievaluasi pada pengawasan selanjutnya. Pemberian penilaian oleh pengawas GPAI berfungsi sebagai motivasi/reward yang bertujuan untuk peningkatan proses pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah masing-masing.

Setelah melakukan evaluasi terhadap pembinaan kepada para guru PAI dalam kaitannya dengan penerapan PAI berbasis karakter maka, pengawas: Melakukan pembinaan secara kontinyu; Berdasar data di lapangan permasalahan akan dapat diinventarisir untuk mendapat tindak lanjut pembenahan kekurangan yang ditemukan dari hasil evaluasi sebelumnya.

Jika temuan-temuan dalam perencanaan tersebut harus diperbaiki oleh guru maka kemudian dilakukan supervisi kelas. Selanjutnya diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP) dan secara kontinyu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang.

Selanjutnya pihak sekolah dalam hal ini adalah para kepala sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong melakukan pembinaan secara berkala, dilaksanakan penyegaran pengetahuan setiap tahun, dengan melaksanakan diklat atau workshop di sekolah yang salah satu materinya terkait kompetensi pelaksanaan pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan PAI berbasis karakter; diberikannya pembinaan khusus bagi guru yang berpredikat cukup; memfasilitasi guru untuk mengikuti diklat, seminar, workshop, dll dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. melakukan pengarahan-pengarahan pada guru bidang studi yang

²⁹Buku Paedoman Pengawas PAI Kabupaten Rejang Lebong tahun 2017

proses KBM dan administrasi KBM belum baik, atau belum sesuai dengan standar isi; Memberikan motivasi dan memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk membuat pembelajaran yang inovatif agar proses belajar yang dilakukan bermakna bagi peserta didik, lalu memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk mengikuti pelatihan, workshop kompetensi yang dibutuhkan guru.

2. Teknik Pengawasan GPAI

Membahas tentang teknik pengawasan, ia adalah bagian dari strategi pengawasan, sesuai dengan panduan Depdikbud tahun 1986 mengemukakan teknik-teknik supervisi meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru/staf, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran.³⁰

Para pengawas GPAI dan para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong dalam memberikan pengawasan kepada guru PAI dalam menerapkan PAI berbasis karakter. Pengawasan dilakukan melalui dua teknik yaitu: melalui pertemuan: Individual (bimbingan pribadi), kolektif atau disebut dengan teknik supervisi individual yakni teknik supervisi individual memberikan pelayanan pada guru secara perorangan dan teknik supervisi kelompok yakni teknik supervisi kelompok memberikan pelayanan kepada beberapa orang guru yang memiliki masalah yang sama.

Para kepala SMK Kabupaten Rejang Lebong juga menggunakan strategi yang cukup beragam dalam rangkai melaksanakan tugasnya dalam pengawasan PAI berbasis karakter: seperti, Briefing setiap hari Senin, Koordinasi lewat kepala TU, melaksanakan Supervisi akademik secara kontinyu, MGMP sekolah, Pengawasan dan penilaian langsung dalam hal administrasi maupun di kelas, Supervisi kunjungan kelas, memberi penilaian kinerja guru (PKG) secara tertulis (check list), wawancara, observasi dan pengamatan langsung terhadap peserta didik, dalam menjalankan ibadah serta sosialisasi terhadap sesama teman, guru, dan masyarakat.

Teknik pengawasan individual dilakukan untuk pembinaan perangkat pembelajaran dan pembinaan klinis. Kolektif untuk pembinaan yang bersifat umum. Pengawas datang ke sekolah menyampaikan tujuan kedatangan kepada pihak sekolah di SMK Kabupaten

Rejang Lebong kemudian guru PAI akan dipanggil oleh pihak sekolah lalu Pengawas menyampaikan hal-hal yang diperlukan dalam suasana yang akrab. Pengawas dan Guru PAI berdiskusi mencari solusi.

Teknik pengawasan yang dilakukan baik oleh pengawas, kepala sekolah maupun dirasakan oleh para guru PAI di SMK Kabupaten Rejang Lebong cukup efektif, namun tetap juga tergantung kepada guru yang diawasi, karena perubahan pembelajaran akan menjadi baik indikatornya terletak kepada guru, karena secara normative gurulah yang melaksanakan proses pembelajaran PAI berbasis karakter di sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong tersebut.

3. Hasil kepengawasan GPAI

Hasil pengawasan yang dilakukan oleh pengawas baik dari supervisi manajerial maupun akademik bertujuan agar terbentuknya tenaga pendidik, kependidikan dan peserta didik, sehingga program sekolah harus menuju pada pembentukan karakter warga sekolah. Indikator perubahan di berbagai SMK Kabupaten Rejang Lebong dalam dari hasil supervisi manajerial adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, pelayanan yang baik oleh tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manajer sekaligus supervisor dalam menjalankan kedua fungsinya tersebut.

Adapun indikator yang terlihat pada perubahan supervisi akademik di sekolah SMK Kabupaten Rejang Lebong antara lain pada indikator berikut: 1. RPP dan cara mengajar di kelas membaik; 2. Adanya perbaikan-perbaikan dalam pemilihan metode, alat dan sumber yang akan digunakan guru, dan lain-lain; 3. Nilai rata-rata ujian agama meningkat; 4. Guru telah mampu membekali anak untuk membangun karakternya; dan Terjadi perubahan untuk manajemen dari kurang terstruktur menjadi terstruktur; dan terjadi efisiensi dalam manajemen waktu, yang pada akhirnya ada perubahan pada hasil akademiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan yang berhasil dihimpun mengenai Peran Pengawas dalam Implementasi

³⁰Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76

Kurikulum 13 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Rejang Lebong maka dapat diperoleh disimpulkan bahwa:

1. Implementasi Kurikulum 13 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam kurikulum K13 dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui perencanaan pada saat penyusunan rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini terlihat pada dokumen silabus dan RPP, bahwa pembelajaran PAI di SMK Rejang Lebong memasukkan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terintegral dengan materi PAI yang dipelajari di sekolah seperti materi al-Qur'an dan Sunnah, materi ibadah, muamalah, aqidah dan akhlak dan tawarikh/sejarah Islam.
2. Pengawas PAI di Kabupaten Rejang Lebong sangat kurang, dengan kurangnya pengawas yang ada maka ini menjadi sebuah permasalahan dalam pengawasan guru-guru PAI di SMK Kabupaten Rejang Lebong. Pengawas GPAI dalam implementasi Kurikulum 13 mata pelajaran PAI di SMK Rejang Lebong berperan melakukan supervisi akademik kepada setiap guru PAI berdasarkan tupoksi masing-masing pengawas. Pengawasan dilaksanakan sesuai dengan 3 (tiga) aspek supervisi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Bila ditemukan hal-hal yang kurang memadai menyangkut pelaksanaan pembelajaran. Lalu diadakan pembinaan lebih lanjut terhadap temuan-temuan selama pelaksanaan pembelajaran baik dilakukan secara individual dan kelembagaan (MGMP), lalu tetap dilakukan pengawasan dan evaluasi secara kontinyu agar hasil pembinaan dapat terukur serta hasil tersebut dapat menjadi acuan pembinaan pada waktu mendatang. Teknik pengawasan yang dilakukan pengawas GPAI adalah teknik supervisi individual yakni teknik supervisi individual, teknik supervisi kelompok. Sehingga hasil terlihat adanya perubahan lebih baik pada pelaksanaan pembelajaran, pelayanan tenaga kependidikan, dan meningkatnya kesadaran kepala sekolah sebagai manager sekaligus supervisor sehingga dapat maksimal menjalankan kedua fungsinya

tersebut dan bagi siswa seperti: pembiasaan jabatan tangan tiap pagi, baca Al Qur'an tiap pagi, Shalat Dhuhur berjamaah di sekolah, dan Jum'at bersih serta dibiasakan untuk berlatih infaq, shodaqoh dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013),
- Abdurahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992)
- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2002)
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Amin, Alfauzan. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SMPN 12 Kota Bengkulu." *MAN-HAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5.3 (2017).
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra, 2010)
- _____, *Panduan Tugas Jabatan Fungsional PPAI* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2000)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Direktorat Pendidikan Agama Islam, *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)
- Djazali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Dunan, Hendri. "Upaya Kasi Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam Dalam Pembinaan Kinerja Pengawas PAI Di Kementerian Agama Kabupaten Kaur." *Al-Bahtsu* 2, no. 1 (2017).
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Fathurrohman, Pupuh, and A. A. Suryana, *Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Proses Pengaja-*

- ran (Bandung: Refika Aditama, 2011).
- George Ritzer Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009)
- Gusmadi, Gusmadi. "Pelaksanaan Manajemen Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar." *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2.2 (2016): 133-142.
- Hendri, Nasrul. "Efektivitas supervisi akademik pengawas PAI dalam membina guru agama SMP dan SMA di Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko." *An-Nizom* 2, no. 1 (2017).
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Semarang: Pustaka RaSAIL, 2008)
- Jumiatusun, Jumiatusun. "Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas PAI dan Kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Wilayah I Kabupaten Rejang Lebong." *An-Nizom* 3, no. 1 (2018): 121-127.
- Lexy Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008)
- Margono. S, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Renika Cipta, 2003)
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Tjm Tjetjep Rohendi Rohisi. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2017)
- Muchlas Samani, Pendidikan Karakter (Bandung: Lembaga Rosdakarya, 2013)
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Rosdakarya, 2002)
- _____, Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009)
- Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)." *EL-QUDWAH* (2012).
- Nazarudin, Manajemen Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2007)
- Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif (Edisi IV) (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)
- Paul H. Landis, dalam Rahardjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian (Yogyakarta: UGM Press, 1999)